# Adaptasi Bahasa Anak Usia Balita pada Lingkungan Bahasa Baru di Jakarta Timur

#### Hanna"

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang: (1) bagaimana seorang anak usia balita mampu beradaptasi bahasa dengan dialek tertentu walaupun sudah ada dialek yang dikuasai sebelumnya, (2) bagaimana anak usia balita mengerti dan memahami bahasa dengan dialek tertentu sesuai dengan perkembangan jiwanya dan pengaruh neurologi, (3) bagaimana anak berusia balita mampu memelihara dua dialek dalam satu komunikasi, dan (4) bagaimana anak berusia balita mampu membedakan dua dialek dalam satu komunikasi. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa ternyata anak usia balita sangat cepat dan lancar dalam mengadaptasi bahasa dan dialek. Mereka juga lebih cepat memahami dan mengerti bahasa dan dialek yang didengarnya tanpa menghilangkan bahasa dan dialek awal. Proses penerimaan itu terjadi tanpa paksaan melainkan diperoleh dengan cara alamiah. Hal ini terlihat pada beberapa dialog yang dikemukakan dalam penelitian ini. Kemampuan memelihara dan memahami bahasa dan dialek yang berbeda merupakan suatu hal yang perlu ditingkatkan.

Kata Kunci: kemampuan adaptasi, bahasa anak usia balita, lingkungan bahasa baru, dialek.

#### 1. Pendahuluan

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Bersamaan dengan proses pertumbuhan anak balita, proses adaptasi bahasa dan dialek pada lingkungan bahasa baru selalu terjadi secara alami, dan hal itu merupakan isu sentral bagi setiap pembelajar bahasa. Sejalan dengan proses pemerolehan bahasa dan dialek, adaptasi bahasa juga

Drs. Hanna, M.Pd. adalah Staf Pengajar pada Jurusan Bahasa Inggris FKIP Universitas Haluoleo Kendari

terjadi secara alamiah sampai batas usia tertentu. Dalam batas usia itu, secara luar biasa anak balita menguasai sistem yang begitu rumit.

Adaptasi bahasa yang dimaksudkan oleh penulis adalah penyesuaian terhadap lingkungan berbahasa; sedangkan, lingkungan bahasa baru adalah suatu lingkungan bahasa yang berbeda dengan lingkungan bahasa sebelumnya yang digunakan oleh anak balita dalam berkomunikasi.

Seiring dengan proses pemerolehan bahasa pertama, proses adaptasi bahasa juga dapat berjalan dengan lancar dan cepat karena didorong oleh faktor kebutuhan anak. Dalam adaptasi bahasa ada beberapa cara yang digunakan dalam studi pengembangannya, seperti (a) buku catatan harian merupakan suatu cara untuk menelusuri perkembangan bahasa dalam diri seorang anak, (b) orang tua dapat berpartisipasi dengan mendaftarkan kata-kata yang diperoleh anaknya setahun pertama dengan maksud mengatur pengamatan dan mengingatkan tentang hal-hal yang bisa dikatakan oleh anak-anak, (c) observasi adalah cara yang intensif dan cermat bagi sejumlah kecil anak dalam pemerolehan bahasa terus berlanjut, (d) wawancara dilakukan dengan cara menggali sistem bahasa anak secara tidak langsung, paling tidak terpecah-pecah karena kapasitas metalinguistik mereka, (e) teknik eksperimen dilakukan dengan mengharuskan anak-anak menghasilkan kata-kata dengan gambar atau menunjuk gambar dengan rangsangan auditori, (f) longitudinal diperlukan untuk menjawab pertanyaan tertentu, (g) cros sectional yang mengemukakan pertanyaanpertanyaan seperti bagaimana anak-anak usia 2,3,4 tahun menginterpretasikan kalimat-kalimat pasif. Perkembangan persepsi ucapan dilakukan dengan cara memperhatikan suara awal, dengan menggunakan teknik habitutation. Pada usia 0-5 bulan, anak-anak mulai menghasilkan kata-kata yang dapat dikenali dalam bahasa mereka seperti, ba, ma, dan proses pemerolehannya sampai satu tahun. Selanjutnya pada usia 18-20 bulan mereka sudah menguasai 50 kata dan menjelang usia 2 tahun ratarata anak menguasai 200-300 kata.

Pada proses pendengaran usia 18-20 bulan bayi memikirkan bunyibunyi baru untuk membedakan suara dengan menggunakan desain *High Amplitude Sucking Pradigm* (HASP). Pada usia 6-18 bulan dapat diuji dengan menggunakan *procedure conditional headturn* yaitu sebuah rangsangan bunyi yang diberikan berulang-ulang kepada anak. Pada saat diperkenalkan suatu bunyi yang kontras, bunyi tersebut diikuti dengan aktivitas distraktor visual animasi yang ditempatkan di sebelah garis penglihatan bayi.

Pada ahirnya dengan cara ini, anak belajar mengantisipasi perubahanperubahan suara yang memicu penglihatan visual dan menarik anak-anak untuk memalingkan kepala saat ia mendengar sebuah perubahan suara. Leksikon awal cenderung terlihat bersifat kata benda untuk anak yang belajar bahasa Inggris, kata benda awal ini cenderung menjadi contoh apa yang disebut basic level categories.

Dalam proses pembentukan kalimat, anak-anak mulai meletakkan katakata secara bersama ke dalam kalimat dengan dua – kata yang bersifat elementer. Kata-kata yang mereka letakkan dalam tahapan satu – kata digabung dalam ungkapan pendek yang bisanya tidak lengkap, dengan kata lain tidak memiliki artikel, preposisi atau beberapa tata bahasa lainnya.

Dalam pengungkapan tata bahasa, sama sekali tanpa infleksi tata bahasa. Mereka beranekaragam dalam berbahasa. Keragaman dalam mengungkapkan kalimat dengan kata negatif, bertanya, disebabkan karena faktor kecepatan dan kemajuan anak serta kemampuan linguistik anak.

Dalam penelitian pemerolehan bahasa anak, khususnya bahasa pertama mencakup beberapa hal pokok yang sangat erat kaitannya dengan proses mental perubahan – perubahan perilaku kebahasan anak.

# 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian adalah untuk memperoleh informasi tentang proses adaptasi dalam pemerolehan bahasa yang difokuskan pada anak usia balita (4) tahun pada lingkungan bahasa baru dilihat dari aspek neurologi dan perkembangan psikologi yang dibutuhkan dan digunakan seperti, bagaimana seorang anak memperoleh dan memproduksi bahasa. Dalam kaitan ini, peneliti ingin mengetahui:

(1) Bagaimanakah seorang anak usia balita mampu beradaptasi dalam bahasa dengan dialek tertentu walaupun sudah ada dialek yang dikuasai sebelumnya?. 100

- (2) Bagaimanakah anak usia balita mengerti dan memahami bahasa dengan dialek tertentu sesuai dengan perkembangan jiwanya dan pengaruh neurology?
- (3) Bagaimanakah anak usia balita mampu memelihara dua dialek dalam satu komunikasi?
- (4) Bagaimanakah anak berusia balita mampu membedakan dua dialek dalam satu komunikasi?

# 2. Kajian Teori

# 2.1 Teori tentang Psikolinguistik

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa pemerolehan bahasa seiring dengan adaptasi bahasa *language adapted* adalah salah satu aspek yang dibahas dalam kajian psikolinguistik. Oleh sebab itu, sebelum membahas lebih jauh tentang pemerolehan bahasa perlu di kemukakan sekilas tentang psikolinguistik.

Caron (1992:1) mengemukakan bahwa psikolinguistik atau psikologi bahasa adalah "the experiment of study of psychological process throug which a human subject acquire and implement the system of a natural language." Demikian juga oleh (Clark and Clark 1977, Tanen Hous 1989 dalam Gleason dan Ratner 1998:3) memberikan batasan tentang psikolinguistik. Mereka mengatakan bahwa psikolinguistik adalah "The field of linguistic or the psychology of language is concerned with discovering the psychological process by which human acquire and use language."

Berdasarkan definisi atau pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk psikolinguistik khususnya aspek pemerolehan bahasa adalah sebuah ilmu yang mengetahui bagaimana proses kejiwaan dan pengaruh saraf seseorang dalam memperoleh dan mengadaptasi bahasa serta menggunakan bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari.

Telaah mengenai adaptasi bahasa anak dalam lingkungan bahasa baru khususnya anak yang balita sangat erat kaitannya dengan perkembangan anak, baik perubahan motorik mapun tingkah laku kejiwaannya. Yang lebih dominan lagi adalah perkembangan neurologi atau jaringan saraf termasuk perubahan kejiwaannya. Unsur-unsur ini sangat mempengaruhi proses

adaptasi bahasa anak dan terimplikasi pada produksi bahasa. Yang kedua inilah sebagai petunjuk atau tanda bahwa anak pada usia tertentu sudah memiliki bahasa dan sekaligus memproduksinya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan bahasa balita sangat dipengaruhi oleh aspek neorologi anak itu sendiri.

# 2.2 Teori Tentang Pemerolehan Bahasa (Language Acquisition)

Teori pemerolehan bahasa telah banyak dikemukakan oleh para ahli linguistik, namun dalam tulisan ini akan diuraikan secara umum tentang apa yang dimaksudkan dengan pemerolehan bahasa. Istilah yang lazim dikenal oleh para linguist adalah *language acquisition* (pemerolehan bahasa).

Linguist seperti Krashen (1989:8) mengatakan bahwa acquisition is a subconscious process that is identical to the process used in the first language acquisition in all important ways. Acquisition adalah bagian dari proses sadar yang identik dengan proses yang digunakan dalam pemerolehan bahasa pertama dalam semua hal. Dikatakannya bahwa saat prosedur acquistion terjadi, pemerolehan bahasa kadang-kadang tidak sadar tentang kejadian acquisition, demikian juga tidak sadar terhadap hasil yang diperoleh dari acquisition itu. Sementara itu, Chomsky (1965 dalam Krashen 1989:8) menyebutkan tacit competence atau feel untuk bahasa sedangkan learning yaitu mengetahui atau memperoleh bahasa dengan sadar.

Demikian juga Ingram (1989:64) mengatakan bahwa teori pemerolehan bahasa sebenarnya terdiri dari dua komponen, yaitu: Pertama adalah seperangkat prinsip yang mengacu pada konstruksi tata bahasa dan menggantinya dengan tata aturan pada waktu berikutnya. Kedua adalah komponen proses psikologi anak dalam belajar bahasa. Hal ini disebut dengan faktor penampilan (performance factor). Faktor ini akan masuk pada pemahaman dan produksi bahasa anak.

Pendapat Ingram di satu sisi didukung oleh Dardjowidjojo (2000:28) yang mengatakan bahwa kecenderungan semacam itu akan membentuk tata bahasa universal (TU) yaitu suatu mekanisme pada benak anak yang memungkinkan ia membangun tata bahasa dari bahan mentah yang masuk dari lingkungan sekitarnya.

Dardjowidjojo selanjutnya mengatakan bahwa tata bahasa universal terdiri dari satu perangkat prinsip dan satu perangkat parameter yang mengendalikan wujud bahasa manusia itu, di satu pihak mirip tetapi di lain pihak berbeda satu sama lain.

Persoalan mendasar dalam pemerolehan bahasa pertama adalah keterkaitan antara pemerolehan bahasa di satu sisi dan produksi bahasa pada sisi lain. Kedua aspek dalam pemerolehan bahasa anak tersebut secara mendasar tidak bisa dipisahkan, sebab ketika anak memperoleh bahasa tentu akan diikuti oleh produksi bahasa yang akan diperolehnya itu.

Secara umum dalam berbahasa, ada beberapa cara memproduksi bahasa yaitu melalui bicara, menulis atau gerakan yang menjadi perhatian utama. Yang dimaksud dengan memproduksi bahasa dalam kajian ini adalah produksi bahasa secara lisan (*oral production*), walaupun kedua yang lainnya tentu merupakan juga bagian dai produksi bahasa anak terutama gerakan.

Bagaimana kita mengerti produksi bahasa?. Ada beberapa teori yang mengemukakan tentang bagaimana seseorang memproses bahasa secara lisan. Yang paling menarik terletak pada bagaimana menarik simpulan arti secara efisien ketika kualitas masukan akustik (acoustik input) sangat bervariasi dan bagaimana kita menyusun dengan cepat kata tersebut, dan keduanya terjadi hanya setelah dua fonem (Marsalem-Wilson dan Tyler 1980, dalam Wray, Trott, dan Bloomer). Teori lain mengatakan bahwa pendengar menciptakan kembali gerakan motor yang diasosiasikan dengan ungkapan kata-kata walaupun secara fisik tidak dapat diukur (Eysenck dan Keane 1995: dalam Marsalem, Wilson, Tyler 1980).

Berdasarkan istilah produksi bahasa tersebut maka dapat dikatakan bahwa seorang anak dapat menghasilkan satu bahasa melalui bunyi dan bunyi inilah yang ditangkap oleh pendengar sehingga memungkinkan produksi tersebut dapat ditangkap, akhirnya terjadi hubungan antara pembicara (speaker/producer) dan pendengar (listener/receiver). Hal ini berbeda dengan apa yang disebut dengan pemerolehan (acquistion) yang merupakan pasangan yang saling berlawanan di mana pada satu sisi ada acquisition dan pada sisi lain adalah production.

## 2.3 Teori tentang Dialek

Istilah dialek berasal dari bahasa Yunani yaitu dailectos. Haugen (1966: 924-5) mendefinsikan bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan untuk variasi lokal. Selanjutnya ia mengatakan bahwa dialek adalah suatu bahasa diluar dari politik bahasa.

Senada dengan itu Kartomihardjo (1988: 33) mengatakan bahwa dialek diasosiasikan dengan daerah geografis.

# 2.4 Teori tentang Dasar - dasar Biologi pada Tingkah Laku Komunikasi

Bahasan ini dibatasai pada (1) bahasa dan otak, (2) neuroanatomi dan neuropatologi, (3) lateriasi fungsi, (4) lokalisasi fungsi intrahemispher, dan (5) cara-cara memandang hubungan antara otak dan bahasa.

Pertama, Edwin Smith menemukan naskah kuno papyrus yang berisi konsekuensi luka otak yakni kehilangan kemampuan orang dalam berbicara disebabkan oleh trauma kepala yang disebut *aphasia* dan trauma yakni luka otak yang diakibatkan pengaruh luar.

Senada dengan itu, ahli lain, Aris Toteles dalam Gleason (1993:53) menyatakan bahwa fungsi otak sama halnya dengan radiator pada sistem pendingin. Demikian juga abad ke-16 Johan Schen Von Gafernberg dalm Gleason (1993:53) menunjukkan gangguan bahasa yang berhubungan dengan bahaya otak yang tidak berhubungan dengan paralisis dysarthria yakni kemampuan mengartikulasikan bunyi ujaran.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut di atas, G Mercuriale (1558) dalam Gleason (1993:53) menemukan alleksia murni dari seorang pasiennya yang mampu menulis tetapi tidak mampu membaca apa yang ia tulis. Demikian juga pada tahun 1819, Frans Yosef Gall mengembangkan pandangan bahwa bahasa dilokalisir pada bagian khsusus otak pada bagian lobus depan. Ia menemukan bahwa ada perbedaan warna dalam otak, yakni putih dan abu-abu. Gall yakin bahwa anak-anak berbakat khususnya dalam mengingat materi verbal dapat dibedakan dengan tonjolan dan mata menonjol. Ia berkata bahwa yang dilokalisir adalah kelompok mental. Bahasa secara ragu-ragu dilokalisir dalam otak dengan berbagai hal yang rumit tetapi bukan seperti yang akan kita lihat sebagai

fenomena yang bersatu. Di pihak lain, Gall menemukan kasus trauma dan stroke pada corteks depan yang mengakibatkan hilangnya ingatan verbal kemudian memberikan bukti kuat pada peran porsi otak dalam penggunaan bahasa dalam Gleason (1993).

Kedua, seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal, otak akan menjadi kompleks dan merupakan tantangan dalam memahami bahasa. Kekompleksan itu disebabkan karena otak merupakan sebuah susunan fisik dengan jutaan sel yang saling berhubungan antara satu sel dengan yang lainnya melampaui ribuan synapsis yang rumit dengan perbedaan alat kimia yang tranmisi. Untuk memahami bahasa harus menghubungkan struktur ini dengan bentuk – bentuk tingkah laku manusia seperti, apa yang paling kompleks diketahui, diujarkan dan kemampuan bahasa apa yang diperlukan. Pemahaman dari hubungan ini akan sama dan akan sangat sukar bukan hanya karena melibatkan kompleksitas, melainkan karena otak, seperti fenomena alam yang dikarakteristikkan oleh variasi individu. Namun perlu dipahami bahwa sejauhmana ujaran dan kemampuan bahasa adalah kekonsistenan terhadap sistem sadar kita.

Kita akan memahami hubungan ini secara total, tetapi harus mencoba bukan karena hal itu menceritakan sesuatu yang ingin diketahui tentang diri kita melainkan karena apa yang dipelajari dapat membantu untuk memperbaiki gangguan fungsi otak kita. Apa yang kita pelajari begitu banyak dan kompleks karena adanya seperangkat cortikal atau subcortikal yang saling berhubungan. Tetapi ini mengalami perbedaan aspek komunikasi. Daerah yang tertutup dalam otak telah diidentifikasikan memegang peranan penting dalam artikulasi grammatikal, temuan kata dan pemahaman ujaran, penambahan area seperti memiliki tanggung jawab khsusus pada latihan-latihan seperti membaca, menulis dan kemampuan mengulangi ujaran.

Bentuk kedua dari otak, walaupun dapat dibandingkan dalam luas dan bentuk, usaha untuk mengkhususkan jenis-jenis latihan bahasa dan non-kebahasaan yang paling individual, terletak pada otak bagian kiri, tetapi keterampilan linguistik lain seperti interpretasi wacana, figurasi, dan bahasa-bahasa humor, dimediasi oleh otak bagian kanan. Jika bagian kiri tidak berfungsi, bagian kanan capable untuk berasusmi, namun bukan

semuanya, melainkan hanya fungsi bahasa yang terletak di sebelah kiri bagian luar.

Walaupun fakta paling cepat yang berhubungan dengan lateralization dan localization analisis, fungsi bahasa merusak otak seseorang, prosedur baru mengharapkan kita untuk mempelajari kegiatan kortikal dalam subjek normal selama latihan linguistik dan non-ling istik. Dari dicotik menyimak, tacistoscopic ditemukan informasi luas tentang dasar neorologi pada proses bahasa normal.

Sebagai lanjutan dari teori linguistik, memberikan pemahaman tentang cara mengeksplorasi teori dan teknik eksperimental baru yang akan dikembangkan dalam psikologi. Pada statistik tingkat lanjut prosedur memperlihatkan tentang interpretasi mengenai proses neoral dan memberikan hal-hal baru bagaimana seseorang menyelesaikan tugas yang sama.

Salah satu pengembangan yang paling menarik adalah neorosains yang telah dikembangbiakkan ke dalam banyak bentuk baru pada neuromaging. Bila kita menjadi seseorang yang lebih ahli dalam menyelidiki sekeliling kita sehingga akan memiliki investigasi yang benar. Kajian yang menghubungkan proses penemuan penyakit baru, yakni pengaruh otak niscaya akan memperkuat perspektif baru pada fungsi otak dalam proses pemerolehan bahasa.

Penelitian lain yang sangat menarik untuk ditingkatkan adalah kemampuan berbahasa dan kognitif seseorang, dan kemampuan linguistik (Obler & Fein, 1998) seseorang yang menggunakan perbedaan variasi bahasa, termasuk tanda bahasa (Poisner, dkk, 1987).

Dalam hubungannya dengan setiap aspek otak dan fungsi bahasa yang dipelajari, hal itu sangat penting untuk pendekatan teori seperti eksperimental baik dari linguistik, psikologi maupun neorism.

# 3. Metodologi Penelitan

## 3.1 Subyek Penelitian

Yang menjadi subjek dalam penelitian ialah anak balita 4 dengan nama panggilan Rini. Ia dilahirkan pada tanggal 21 November 1998 di Kendari Sulawesi Tenggara dengan keadaan normal baik fisik maupun mental.

Ia dilahirkan dari seorang bapak dengan penutur bahasa Massenrengpulu dan ibunya berasal dari wajo penutur bahasa Bugis dialek Wajo. Kedua orang tuanya berasal dari daerah Sulawesi Selatan.

Mereka berdua, sehari-hari menggunakan bahasa Bugis dan terkadang berbahasa Indonesia dialek bugis. Dalam berkomunikasi dengan anak, mereka menggunakan bahasa Indonesia dialek Kendari di mana keluarga itu menetap. Rini adalah penutur bahasa Indonesia dialek Kendari yang belum pernah menerima, mengadaptasi bahkan memperoleh bahasa lain, walaupun ayah dan ibunya menggunakan bahasa Bugis, tetapi Rini tidak pernah tertarik untuk beradaptasi dengan bahasa itu.

Setelah ayahnya mendapat tugas belajar di Jakarta maka keluarganya termasuk Rini mengikutinya dan sekolah di Taman kanak-kanak (TK) Annursiah Jakarta Timur. Sejak Rini berada di Jakarta awal tahun 2002 penelitian ini sudah dilaksanakan melalui pengamatan.

Di samping bahasa Indonesia dialek Kendari yang masih kental yang digunakannya dalam berkomunikasi di rumah sebagaimana yang digunakan oleh kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, ia banyak bergaul dengan teman-temannya di TK Annursia, tetangga, dan orang-orang yang dekat dengannya dalam pergaulan sehari-hari. Dalam pergaulan ini ia banyak dipengaruhi oleh teman-temannya.

# 3.2 Proses Pengumpulan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan dan observasi yang dilakukan secara intensif setiap hari selama 3 bulan, dan observasi dilakukan saat pemerolehan kata-kata baru. Pengamatan dilakukan pada tiga tempat yakni: (1) lingkungan rumah tangga, (2) lingkungan tetangga, dan (3) lingkungan sekolah.

Kegiatan pengamatan ini dilakukan pertama pada saat Rini bermain dengan bapak, ibu dan kakak-kakaknya di rumah, kedua pada saat Rini sedang bermain dengan anak tetangga yang sebaya dengannya, dan ketiga saat Rini berada di T K Annursiah tempat ia sekolah.

Penulisan ujaran dan kata-kata atau kalimat yang diproduksi melalui adaptasi oleh **Rini** dimulai secara intensif sejak awal Pebruari 2002 dan berakhir awal Mei 2002 walaupun jauh sebelumnya yakni saat pertama kali

tiba di Jakarta bulan Oktober 2001 peneliti sudah mengamati kegiatan-kegiatan komunikasi Rini. Komunikasi awalnya dengan teman-teman sebayanya masih menggunakan bahasa Indonesia dialek Kendari baik saat berkomunikasi dengan orang tuanya, saudara-saudaranya demikian juga pada tetangganya dan teman sekolahnya, tetapi satu minggu setelah itu, ia sudah memiliki perubahan dalam dialeknya. Dari kegiatan-kegiatan secara langsung tersebut, peneliti dapat mengingat dan mencatat ujaran, a.au kata-kata walaupun sudah lama.

Data tersebut dideskripsikan dengan tulisan biasa. Transkrip secara fonetik tidak dilakukan karena data ini hanya sebagai bahan dalam menganalisis ujaran dan kata-kata atau kalimat dalam adaptasi bahasa. Data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenis kata yang urutannya disesuaikan dengan waktu pengumpulan.

## 3.3 Alat Pengumpul Data

Dalam pengumpulan data, alat pengumpul data yang digunakan ialah peneliti dibantu oleh ibunya Rini, kakak-kakaknya, teman-teman sebayanya di rumah. Catatan harian peneliti dijadikan alat untuk menganalisis data yang diperlukan.

#### 3.4 Analisis Data

Dalam menganalisis data ini, peneliti melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Pertama, data yang sudah direkam dalam bentuk tulisan sesuai dengan ucapan dan makna yang ditangkap oleh peneliti dilihat dari berbagai aspek yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik yang muncul pada waktu-waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan kecenderungan urutan pemunculan, produksi bahasanya, dan situasi pada saat dia mengungkapkan bahasa tersebut. Pemunculan bahasa tersebut merupakan cerminan dari kompetensi si anak sehingga dapat memberikan keyakinan peneliti bahwa anak ini memang telah memperoleh adaptasi bahasa dalam lingkungan bahasa baru seperti yang dia ucapkan.

Kedua, setelah data dianalisis dan disajikan secara deskriptif, hasilnya ditinjau secara teoritis dari aspek psikolinguistik yaitu dari mentalistik

pemerolehan bahasa. Unsur-unsur bahasa seperti fonem, morfem, morfologi, sintaksis dan lain-lainnya dikaji dengan melihat makna sesuai dengan konteks dan situasi di tempat dia mangucapkan bahasa tersebut.

Ketiga, setelah data ditinjau dari aspek kebahasaan dan kejiwaan, maka data tersebut dibahas sesuai dengan komponen bahasa mulai dari fonem, morfem, sintaksis, semantik dan pragmatik serta sosio kultural. Kemudian simpulan analisis disajikan pula dengan membandingkan teoriteori linguistik khususnya yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa.

Keempat, setelah pembahasan data tentang pemorelehan dan produksi bahasa anak balita usia 4 tahun, maka ditarik simpulan hasil bahasan sebagai satu temuan penelitian.

#### 4. Hasil Temuan dan Bahasan

# 4.1 Minggu Pertama di Lingkungan Rumah Tempat Tinggal.

Setelah Rini menetap di Jakarta, minggu pertama belum bisa beradaptasi dengan baik. Ia hanya banyak mengamati perilaku kehidupan anak-anak tetangga yang sebaya dengannya, walaupun tegur sapa sudah mulai menunujukkan gejala akan adanya persahabatan di antara mereka. Adaptasi pemerolehan kata tampaknya belum terjadi, ini diakibatkan karena Rini belum memberikan respon terhadap teguran-teguran temannya. Dalam minggu pertama Rini masih banyak berkomunikasi dengan kakaknya dalam bahasa Indonesia dialek Kendari. Ini tampak dalam situasi berikut:

Situasi 1. Percakapan Rini dengan Saudaranya pada minggu pertama di rumah tempat ia tinggal di Jakarta:

Rini : eh Wawan belum pi ko sekolah?

Wawan : beluumpi, Rini : kalau Rina? Wawan : belumpi juga

: saya juga.

Rimi

Dalam percakapan yang terjadi seminggu setelah mereka berada di tempat tinggal baru tampak Rini masih menggunakan bahasa Indonesia dialek Kendari. Hal ini tampak pada, pertama: penggunaan kalimat "eh Wawan belum pi ko sekolah" dalam komunikasi antara saudara dengan

sandara dalam bahasa Indonesia dialek Kendari. Penyebutan langsung mama tanpa sebutan kakak atau adik di depan nama yang diajak bicara, sudah merupakan sapaan yang sopan dan itu sudah lazim. Kedua, dalam pengunaan kata belum pi, adalah sebuah kelaziman yang digunakan dalam komunikasi dalam dialek Kendari, kata pi berfungsi sebagai akhiran yang mengikuti kata belum, namun kata itu tidak memberikan makna khusus dalam berkomunikasi, hanya tanpa penggunaan akhiran pi pada kata itu sepertinya kurang lazim bagi lawan bicara, yang dalam bahasa Indonesia kata itu sebenarnya tidak perlu.

## 4.2 Bulan Pertama di Lingkungan Tetangga

Pada bulan pertama, Rini sudah mulai beradaptasi dengan lingkungan bahasa barunya, ini terbukti dengan kemampuannya menggunakan beberapa kata yang dapat membedakan dengan bahasa pertamanya. Katakata itu hanya mampu diucapkan satu per satu yang terpisah dari kalimat. Dalam percakapan dengan teman sebayanya di sekolah atau di tetangga hasilnya ia selalu bertanya kepada bapak atau ibunya tentang kata yang didengarnya lalu dibandingkan dalam dialek Kendari.

Situasi 2 Perbandingan kata-kata dalam dialek Kendari dan Jakarta yang diadaptasi Rini pada lingkungan tetangga disajikan berikut ini.

No	Dialek Kendari	Dialek Jakarta	Keterangan
1	sudah	Udeh	
2	kenapa	Kenape	
3	kemana	Kemane	
4	kau	Lu	
5	tidak	Nggak	
6	saya	Aku	
7	apa	Ape	
8	katanya	kate die	
9	kakak	Mbak	
10	saja	Aja	
11	belanja	Jajan	

12	sana	Sono
13	mau	Pengen
14	kah	Sih
15	mau 🥏	Doyan

Melihat kata-kata di atas, tampak sekali perbedaan antara dua dialek. Dialek Kendari masih sering digunakan pada awal-awal Rini tinggal di Jakarta baik di rumah, di sekolah, dan di tetangga, tetapi setelah menginjak bulan pertama Rini sudah banyak menggunakan kata dialek Jakarta sebagaimana penutur bahasa anak sebayanya.

#### 4.3 Bulan Kedua

Pada bulan kedua, Rini sudah dapat memproduksi kalimat dalam dialek Jakarta, walaupun belum sempurna. Dialek Jakarta ini digunakannya pada saat mereka bermain dengan temannya. Bahasa yang digunakan Rini dapat dilihat dari kalimat yang diproduksinya sebagai berikut:

Aku juga udeh makan.

Kenape lu nangis

Thu lu kemane?

Ibu aku nggak melarang aku mandi

Kata mbak Gita, mas Gilang sakit

Di rumah aku aja main

Adik kamu kesono tadi

Ibu, teman aku jajan di sekolah

Bu, aku pengen ke Indomaret

Kok gitu sih

Pak, aku doyan bakso Malang

Kata yang digaris miring seperti, Aku, udeh, Kenape lu nangis, lu kemane, bu, aku nggak, aku, Kata mbak Gita, aku, kamu kesono, aku jajan,, aku pengen, Kok gitu sih dan, aku doyan adalah sebagian kata/ frase sebagai hasil adaptasi yang kata-kata tersebut di atas, sama sekali tidak pernah didengar apalagi diucapkan sebelum dia berada di Jakarta. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan pada Rini, bahwa apakah

ada kesukaran dalam menggunakan dialek Jakarta seperti tersebut di atas, Rini mengatakan tidak, karena saya dengar dari teman saya mbak Gita.

Gita teman Rini adalah anak usia 5 tahun yang saat penelitian ini berlangsung masih belum memasuki usia sekolah. Ia dilahirkan di Jakarta namun ibunya berasal dari Purworejo Jawa Tengah dan di rumahnya mereka menggunakan bahasa Indonesia dialek Jawa Timur namun dalam komunikasi di rumahnya ia banyak dipengaruhi oleh dialek Jakarta.

Demikian juga ketika ditanya bagaimana cara Rini menerima kata-kata itu? Rini mengatakan bahwa "saya dengar aja dari teman saya". Ketika ia ditanyai tentang pemahaman dalam menggunakan kata dan kalimat itu dengan spontan Rini menjawab ia paham dan mengerti maksud kalimat itu dengan membandingkannya dengan bahasa Indonesia yang biasa gunakan dengan saudaranya.

Kalau ucapan dari neneknya mbak Gita, Rini tidak dapat memahami. Ketika ditanya mengapa ia tidak bisa memahami ucapan mbahnya Gita, Rini dengan dialek Kendarinya mengatakan bahwa ucapan mbahnya Gita sulit karena tidak sama dengan ucapan Gita dan ucapan Wawan dan Rina kedua kakaknya yang menggunakan dialek Kendari. Kesulitan yang dialami oleh Rini dalam memahami ucapan dari mbahnya Gita sebagaimana ia ucapkan dalam wawancara adalah aspek bunyi, intonasi dan aspek tatabahasa.

Dari percakapan singkat di atas, dapat diketahui bahwa sebenarnya yang menjadi subtansi dari adaptasi bahasa ke dalam lingkungngan bahasa baru bagi Rini, adalah dalam penggunaan dan proses penerimaan ujaran bahasa, anak lebih cepat memahami dan mengerti ujaran dari teman sebayanya daripada dengan orang yang lebih tua. Suatu hipotesis yang dapat mendukung ini adalah bahwa belajar kesejawatan (bottom up) jauh lebih praktis daripada belajar top down. Ini disebabkan karena anak bebas berbicara dengan teman sebayanya daripada dengan mbaknya atau dengan orang yang lebih tua.

# 4.4 Bulan ketiga di lingkungan Tetangga dan Sekolah.

Pada bulan ketiga, Rini sudah mampu berbicara dengan lancar dalam dialek Jakarta sebagaimana ujaran yang diadaptasinya dari dialek Jakarta seperti yang diucapkan saat berkomunikasi dengan temannya di rumahnya

sebagai berikut:

Rini : Mbak Gita, ape lu nggak tahu, aku ini kan dokter, giitu sih!

Rini : kata teman aku, besok dia ulang tahun

Rini : entaar kalau bapak gua dateng, bilangin aku di kamar,

Rini : Gita, Yuu, kita main dokter-dokteran

Rini : kata Gita, mau beliin mainan,

Dari data di atas, jelaslah bahwa **Rini** sudah mampu mengucapkan kalimat dengan jelas seperti pada kalimat-kalimat di atas. Dalam komunikasi di atas tampak juga penggunaan bahasa **Rini** yang mampu membedakan antonim antara kata sebagai berikut:

Gita: Ya, akunya mau maen ame lu, tapi aku kan mau bobo.

Rini : kalau gitu mainnye besok aje.

Gita : percaya nich, aku kan cuman boong-boongan.

Rini : aku mau bobok emang-emangan. Kalau mas Gilang?

Dalam waktu yang tidak terlalu lama Rini selalu memperoleh kata baru. Ia mampu memberikan sebuah antonim dari kata boong-boongan. Kata emang-emangan sebelumnya baik di rumah, di sekolah dan di tetangga tidak pernah diucapkan. Ia hanya membandingkan antara kata boong dan emang. Demikian juga penggunaan mas Gilang, Rini juga sudah mampu membedakan antara laki-laki dengan perempuan.

Ketika Rini berkomunikasi dengan sahabatnya di sekolah penggunaan kata-kata dalam dialek Jakarta sudah dikuasainya. Hal ini terlihat dalam percakapannya dengan sahabatnya di sekolah TK Annursiah tempat ia sekolah.

Rini : gua bawain lo jajan

Ainun : jajan apaan?

Rini : aku kan janji lo kemarin.

#### 4.5 Pemahaman

## 4.5.1 Tata bahasa

Rini : Mbak Gita, entar aku mau ke rumah kamu, kalau aku

udeh bangun!

#### Hanna

Gita: iyah!

Rini : Mbak kamu, ngapain?

Gita: lagi tidur!

Dari percakapan antara Rini dan Gita, data diketahui bahwa ungkapan-ungkapan Rini dengan tata bahasa yang sederhana baik kalimat pernyataan maupun kalimat bertanya sudah berterima dengan baik, hal ini terbukti dari ungkapan jawaban yang diungkapkan oleh mbak Gita sebagai lawan bicaranya. Antara pertanyaan Rini dan jawaban mbak Gita sudah merupakan kalimat yang runtut. Artinya kalimat Rini secara tata bahasa sudah dipahami oleh mbak Gita.

#### 4.5.2 Intonasi

Ayah : Hari ini, kita mau ke Ancol,

Rini : Ayah!

Dari percakapan singkat ini, Rini sudah dapat menggunakan bahasa dengan pendekatan pragmatis, Ayah! Pada kata yang diungkapkan Rini di atas menunjukkan bahwa Rini menyambut dengan senang ungkapan ayahnya yang hendak ke Ancol.

Ayah : Hari ini kita batal ke Ancol!

Rini : Aaayah!

Dari percakapan singkat ini, Rini sudah dapat mengungkapkan rasa kekesalannya pada ayahnya. Dengan intonasi Aaaayah! Pada kata yang diungkapkan Rini di atas menunjukkan bahwa Rini menyesal karena janji ayahnya tidak ditepati.

Ibu : Bapak mana?

Rini : Ayaah!

Dari percakapan singkat ini, Rini sudah dapat menjawab pertanyaan ibunya yang mencari ayah. Ayaah! Pada kata yang diungkapkan Rini di atas menunjukkan bahwa Rini sedang mencari/memanggil ayahnya. Kata ayah adalah adapatsi dari temannya yang ketika memanggil orang tuanya adalah ayah, sedangkan Rini sebelumnya menggunakanakn nama Bapak

Dari ketiga percakapan singkat di atas, nampak bahwa Rini sudah mampu beradaptasi dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Jakarta dan dapat dipahami dari sudat pragmatis, kekesalan, dan mampu mengungkapkan kalimat tanya dalam komunikasi sehari-hari, namun bahasa Indonesia dengan dialek Kendari tidak dilupakan oleh *Rini*.

## 5. Penutup

## 5.1 Simpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi bahasa pada Rini anak usia balita pada lingkungan bahasa barunya berjalan dengan lancar dan cepat. Proses adaptasi ini dimulai sejak bulan pertama setelah Rini menetap di Jakarta. Proses adaptasi Rini dimulai dari teman sebayanya yang sesuai dengan perkembangan otak dan neurologinya. Kemampuan Rini anak usia balita memelihara dua dialek tergantung dari keberadaan kedua orang tua Rini yang tetap menggunakan bahasa Indonesia dialek Kendari dalam komunikasi di rumah mereka tanpa memaksakan salah satu dialek. Kemampuan Rini anak usia balita mampu membedakan dua dialek disebabkan oleh ujaran dan setting kepada siapa ia berbicara. keabsahan pemahaman adaptasi bahasa anak usia balita dilihat dari dua aspek yakni, aspek tata bahasa dan aspek intonasi.

#### 5.2 Saran

Dari temuan di atas disarankan agar dalam berkomunikasi dengan anak jangan diinterfensi oleh kedua orang tuanya, biarkan mereka berkomunikasi apa adanya tanpa memaksakan dialek tertentu.

#### Pustaka Acauan

- Bolinger. D and Sears D.A. 1981. Aspects of Language. Third Edition. Harcourt Beace Jonavonich. Inc. USA
- Calrk and Herbert H. \$. Clark Eve . V. 1977. Psychology and Language, An Introduction to Psycholinguistics. Harcourt Barce Jovanovich. Inc. USA
- Caron.J. 1992. An Introduction to Psycolinguistics, Central Topics. PBBC Wheatons Ltd.Exeter. GB.

- Dardjowidjojo.S. 2000. ECHA Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. PT Gramedia Indonesia
- Garnharm A. 1987. Psycholinguistics Central Topics. Cambridge University Press.
- Gleason. Jean Berko & Ratner. NB. 1998. Psycholinguistics. Second Edition. Harcourt Brace College. Orlando
- Harlock, Elizabeth. B. 1977. Perkembangan Anak. Jilid I PT. Aksara Pratama.
- Haugen, E. 1966. Dialect, language, Nation. American Antropologist, 68:922-35. In Pride and Holmes (1972).
- Ingram. D. 1989 First language Acquiaition: Method, Description and Explantion, Cambridge University Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1988. Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Depdiknas.
- Krashen, Stephen D. 1989. Language Acquisition and LanguageEducation Extension and Aplication, Pretince Hall International, BPCC Whwatons.Ltd.Exeter
- Marslem, Wilson, W.D., K. Tyler. 1980. The temporal Structure of Spoken Language Understanding. *Cognition*, 8, 1-71
- Obler L., & Fein. 1988. The Exceptional Brain. New York: The Guliford Press.
- Poisner.H., Klima, E., & Bellugi. 1987. What the Hands Reveals About The Brain. Cambridge MA: MIT Press.
- Smith. A. 1996. Speech and others Function After Left (Dominant) hemisperactomy. Journal of Neorology Neourosurgey and Psychology, 21, 467-4721.
- Wray.W, Trott.K. Bloomer. 1987. Project In Linuistics. A Practical Guide To Researching Language ■